

BAB V

KESIMPULAN

5.1 KESIMPULAN

Kisah Emaus merepresentasikan peziarahan manusia yang mengalami kesepian rohani di dalam hidupnya. Kedua murid di perjalanan menuju Emaus berada dalam situasi kegelapan jiwa yang membuat mereka putus harapan. Hal ini tampak dalam gejala-gejala jiwa seperti: perasaan berat, murung, sedih, lesu, kendor, suram, hidup berat sebagai beban, kekacauan pikiran dan hati, mencampuradukan antara yang benar dan yang salah, berpegang pada diri sendiri, tidak percaya lagi pada panggilannya, sulit mengadakan pertimbangan yang seimbang, hidup tidak tenang dan tidak damai. Keadaan ini membuat iman nampak hanya sebagai sebuah impian suci, proyeksi khayalan manusia sendiri. Keadaan yang fatal ini membawa orang kepada kebutaan hati. Penderita kesepian rohani tak mampu melihat situasi secara jelas.

Kedua murid di jalan menuju Emaus mengalami kesedihan yang mendalam. Kenyataan ini membawa mereka kepada sebuah jalan kegelapan. Hidup mereka tak lagi memancarkan cahaya rahmat Tuhan. Mereka merasa putus harapan. Pada akhirnya kenyataan ini membawa mereka kepada sebuah krisis iman yang fatal. Dua murid dalam kisah injil Lukas ini berada dalam situasi ketakutan, kesedihan yang sangat mendalam akibat kehilangan Sang Guru. Dalam situasi ini mereka mencoba untuk menghindari dari segala macam masalah yang sedang menimpa mereka dengan cara pergi ke Emaus. Namun demikian Kitab Suci mengungkapkan bahwa saat murid-murid berjalan ke Emaus *“datanglah Yesus sendiri mendekati mereka, lalu berjalan bersama-sama dengan mereka”*(Lukas. 24:15). Yesus mendekati mereka dalam keputusasaan mereka.

Santo Ignasius dari Loyola (1492-1556) memberikan sebuah gagasan atau ide tentang situasi pertarungan antara roh baik dan roh jahat. Ia menamai situasi yang dialami orang ketika dipengaruhi oleh kekuatan roh baik sebagai “penghiburan rohani” atau *Consolasi* sedangkan situasi yang dipengaruhi oleh roh jahat dinamakan “kesepian rohani” atau *Desolasi*. Ide ini menjadi nyata karena dalam kehidupan manusia, kerap penerjadi dua tegangan besar antara roh baik dan roh jahat ini. Selalu ada gerakan dalam hati dan pikiran manusia yang menyeret ke arah yang berbeda. Gejala-gejala kesepian rohani yang digambarkan oleh St. Ignasius ialah, keputusasaan, ketakutan dan kecemasan, ilusi, dan menolak perbedaan.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita kerap kali mengalami konflik batin. Konflik batin ini digambarkan sebagai konflik antara *gelap* dan *terang*. Kuasa kegelapan adalah roh jahat yang mengajak orang untuk perlahan menjauh dari Tuhan. Sedangkan kuasa terang adalah kuasa dari Tuhan sendiri. Dalam terang itu manusia dibimbing menuju arah datangnya kebaikan dan selalu tertuju kepada kehendak Tuhan. Mereka yang tahan uji akan merasakan penghiburan dan mengarah kepada cahaya terang Tuhan. Sedangkan mereka yang tak tahan uji akan mengarah kepada kekosongan jiwa. Bila masalah itu terlalu berat dan sistem penunjang diri tidak kuat maka keseimbangan diri akan hilang.

Kesepian Rohani atau *Desolasi* terkadang menjauhkan kita dari Tuhan serta hal-hal yang berkaitan dengan-Nya. Kenyataan ini menuntun orang kepada egosentrisme, tertutup dan tak menaruh perhatian mengenai Allah dan sesama. Orang yang mengalami kesepian rohani atau *desolasi* merasakan kegelapan batin dan hidupnya kehilangan makna. Rasa gagal, bersalah dapat menimbulkan atau mengancamnya untuk masuk ke dalam spiral pengabaian diri sendiri, orang lain dan Tuhan.

Roh jahat menyerang orang pada setiap titik kelemahannya. Situasi kesepian rohani terkadang mengekang orang sehingga menjadi pribadi yang tidak bebas dan mudah dipengaruhi serta menyebabkan orang terasing dari dirinya sendiri. Situasi ini

membuat orang tidak berkembang dan merasakan keputusasaan dengan keadaan sendiri serta takut untuk keluar dari situasi yang sulit tersebut. Pengikut Yesus yang paling aktif sekalipun terkadang menemukan dirinya terkuras habis dan kering kerontang secara rohani. Hal ini tampak pada gejala-gejala jiwa seperti: perasaan berat, murung, sedih, lesu, kendor, suram, hidup berat, kekacauan pikiran dan hati, mencampurkan yang benar dan yang salah, berpegang pada diri sendiri, sulit mengadakan pertimbangan yang seimbang, hidup tidak tenang dan damai.

Gereja sebagai sebuah persekutuan keselamatan, telah membaca kenyataan ini dalam terang imannya. Gereja berusaha menyikapi hal ini dengan membawa orang kepada jalan keselamatan. Salah satu jalan yang ditempuh oleh Gereja sendiri adalah pelayanan penyembuhan bagi mereka yang menderita. Dalam tradisi Gereja sendiri, sejak zaman para rasul konseling dan psikoterapi telah dilakukan sebagai kegiatan alami dalam kehidupan spiritual bersama. Ada beberapa dasar Kitab Suci yang digunakan yakni *“Bagaimanapun juga, perjanjian baru sendiri menyuruh pemeluknya untuk saling menasihati”* (Rm 15:14), *nasihatilah seorang akan yang lain “(Ibr 3:13)” hiburkanlah seorang akan yang lain dan saling membangunlah kamu”* (1 Tes 5:11)

Psikoterapi pastoral yang digunakan oleh Gereja memiliki keunikan tersendiri karena ia memandang berbagai kehidupan dalam bidang spiritual, nilai, arti, komitmen hidup dalam diri orang sebagai hal yang sangat pokok dan penting bagi sebuah transformasi. Psikoterapi ini berusaha menolong orang untuk menyisihkan berbagai ganjalan baik dari dalam diri maupun dari luar dirinya. Dengan demikian mereka dapat bertumbuh ke arah keutuhan yang berpusat pada Roh Kudus.

Psikoterapi digunakan untuk mengobati tingkah laku atau psikis manusia. Sakit secara psikis atau kejiwaan adalah sakit yang menyangkut stabilitas emosi. Stabilitas emosi manusia sering tidak normal karena suatu hal yang penerjadi dalam hidup kita tidak terkontrol. Hal ini bisa menjadi salah satu faktor pemicu yang bisa menimbulkan kegilaan atau trauma (pengalaman pahit yang mempengaruhi jiwa).

Akan tetapi pada zaman sekarang psikoterapi seringkali tidak hanya berfokus untuk memecahkan masalah-masalah kepribadian seperti neurosis, psikosis, kecemasan, dan depresi tetapi lebih dari itu yaitu untuk memperkaya kehidupan. Klien menginginkan pengenalan diri yang lebih dalam dan keterpaduan yang utuh. Psikoterapi juga kini memandang relasi seseorang dengan Allah sebagai suatu faktor yang penting demi keutuhan psikis. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kesuksesan sebuah terapi tak akan pernah dipisahkan dari jalinan relasional dengan Allah. Hanya di dalam jalinan relasi dengan Allah, manusia dapat mengenal dirinya secara utuh.

Kesaksian Injil Lukas dalam kisah “Perjalanan Dua Murid Ke Emaus” merupakan sebuah proses yang harus dijalankan oleh mereka yang mengalami kesepian rohani. Permasalahan dalam kisah Emaus perlu dilihat bukan hanya dalam konteks teologis mengenai proses interaksi antara tindakan pelawatan Allah dan pengalaman religius manusia tetapi juga dalam konteks terapi. Kisah ini menampilkan Tuhan Yesus sebagai seorang terapis yang membawa kedua murid kembali kepada realitas dunia yang membahagiakan.

Yesus sebagai psikoterapis tampil memberi pemahaman dan wawasan yang utuh mengenai permasalahan yang tengah dihadapi kedua murid tersebut, serta memodifikasi dan mengubah tingkah laku mereka yang dianggap menyimpang. Terapi Emaus ini menampilkan sebuah metode yang khas. Terapi ini dikatakan sebagai sebuah model terapi yang khas karena langkah-langkah yang ditempuh adalah langkah-langkah khusus yang berkaitan dengan relasi antara manusia dengan Allah. Terapi ini memberikan penekanan pada jalinan relasional dengan Allah karena hanya melalui jalinan relasional inilah manusia mampu mengenal dirinya secara utuh.

Unsur dasar dari Terapi Emaus adalah Pewartaan Kitab Suci (*Kerygma*) dan Perayaan Ekaristi. Dasar terapi pewartaan Kitab Suci menegaskan bahwa Sabda Tuhan selalu merupakan dasar dan penjelasan dari seluruh aspek kehidupan manusia. Kitab Suci mampu memberikan inspirasi sehingga penderita kesepian rohani mampu melihat kehidupannya secara baru. Setiap orang yang mendengarkan Sabda Tuhan

dengan khusyuk dan dengan kerinduan yang besar akan mengalami perubahan dalam hidupnya. Dasar terapi yang kedua adalah merayakan Ekaristi. Ekaristi membebaskan manusia dari keterbatasan hidup di dunia. Terdapat beberapa unsur dalam perayaan Ekaristi yang mampu mengangkat manusia dari keterpurukan hidup menuju realitas kehidupan yang nyata.

Pertama, Diambil atau dipilih. Penderita kesepian rohani perlu menyadari dirinya diambil atau dipilih oleh Allah. Dasar ini membawa dia kepada sebuah aspek akan pengakuan diri ke arah jaminan kebahagiaan. Kalau ia menyadari bahwa dirinya dipilih di hadapan Allah maka ia akan perlahan mengakui bahwa ia juga adalah pribadi yang istimewa. Mereka yang menyadari diri sebagai pribadi yang dikasihi oleh Allah akan mampu menemukan jati diri sesungguhnya.

Kedua, Diberkati. Berkat merupakan sebuah penegasan atau peneguhan jati diri manusia. Tidaklah cukup bahwa setiap orang adalah pribadi-pribadi yang dipilih Allah. Ia juga membutuhkan berkat terus-menerus yang membuatnya mampu mendengarkan dengan cara yang selalu baru bahwa ia adalah milik Allah yang selalu mengasihi.

Ketiga, dipecah-pecahkan. Pemecahan Roti merupakan suatu tindakan simbolis yang menandakan bahwa penderita kesepian rohani adalah juga pribadi yang dipecah-pecahkan. Setiap penderitaan dan rasa sakit yang dialami bukanlah sekedar selingan dalam hidup manusia. Penderitaan dan rasa sakit sesungguhnya menyentuh manusia dalam keunikan pribadi dan batinnya yang paling dalam.

Keempat, Dibagikan. Kebahagiaan menjadi penuh apabila setiap orang juga bersedia membagikan diri, memberikan diri bagi yang lain. Persatuan dengan Kristus menjadi dasar pijak bagi penderita kesepian rohani untuk berani menatap masa depan yang menjanjikan. Dibagi-bagikan berarti bersama Dia, setiap orang juga dipaku di Salib, dibaringkan dalam kuburan dan bangkit untuk juga menemani para peziarah-peziarah yang tersesat dalam perjalanan mereka. Kebahagiaan dalam diri akan menjadi penuh apabila ia memberikan dirinya bagi orang lain.

Para akhirnya dapat disimpulkan bahwa kesepian rohani dapat disembuhkan menggunakan metode terapi Emaus. Tahapan-tahapan terapi Emaus memberikan wahana yang mampu membawa orang kepada daya penyembuhan yang ilahi.

5.2 USUL DAN SARAN

Implikasi dari Metode Terapi Emaus bagi Penderita Kesepian Rohani sangatlah penting bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian seseorang. Oleh karena itu ada beberapa usul-saran serta rekomendasi yang dianjurkan oleh penulis demi kepentingan pelayanan karitatif Gereja.

Pertama, menyadari fakta bahwa di zaman sekarang terdapat banyak masalah yang ditimbulkan akibat banyak orang menderita karena kehidupan spiritual tidak dikelola dengan baik. maka pelayanan penyembuhan bagi para penderita kesepian rohani harus mendapat tempat khusus dalam pelayanan pastoral Gereja. Hal ini dimaksud agar para pelayan pastoral turut merasakan *locus* pastoral yang mana menjadi tugas Gereja sebagai pelayan.

Kedua, para ahli psikoterapi pastoral berada dalam posisi untuk membantu proses pelayanan penyembuhan bagi penderita kesepian rohani. Oleh karena itu, profesionalisme dalam arti pengetahuan, keahlian, dan pengabdian khusus tentu sangat dibutuhkan di dalam pendampingan pastoral ini. Gereja perlu memberikan kesempatan kepada para agen pastoral untuk memperdalam keahliannya di bidang konseling atau psikoterapi pastoral semisal melakukan riset atau studi pendalaman lebih lanjut.

Ketiga, Gereja lokal seharusnya dapat memikul tanggung jawab untuk memulihkan orang-orang yang tertekan dan yang menderita. Untuk dapat melakukannya, Gereja harus mengembangkan sumber-sumber konseling atau terapi pastoral yang unik.

Keempat, para psikoterapis pastoral bukan hanya sekedar menjalani profesi melainkan lebih dari itu merupakan sebuah tanggung jawab yang harus dijalankan

sesuai pilihan dalam menjawab panggilan Tuhan. Dengan kata lain, pelayanan psikoterapi kepada para penderita kesepian rohani merupakan sebuah panggilan hidup yang harus dijalani. Dengan demikian para psikoterapis pastoral hendaknya melayani para penderita kesepian rohani dengan segenap hati dan penuh cinta. Mereka perlu memperhatikan kode etik dan menghargai para penderita sebagai pribadi yang bermartabat dalam setiap proses pelayanan terapi.

DAFTAR PUSTAKA

1. DOKUMEN

Konsili Vatikan II. *Dei Verbum, Konstitusi Dogmatis Tentang Wahyu Ilahi*. penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumen dan Penerangan KWI, 1993.

Konsili Vatikan II. *Sacrosanctum Concilium*. penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumen dan Penerangan KWI, 1990.

Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumen dan Penerangan KWI, 1993.

Konferensi Waligereja Indonesia. *Tata Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Paus Fransiskus, *Apertuit Illis*. penerj. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. Jakarta: Obor, 2019.

2. BUKU-BUKU

A. Barry, Wiliam. *Menemukan Tuhan dalam Segala Sesuatu*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000.

Baker Eddy, Mary. *Ilmu Pengetahuan dan Kesehatan dengan Kunci Kitab Suci*, penerj. Tim Gereja Christian Science Jakarta. Boston: Gereja Pertama Kristus, edisi Indonesia cetakan tahun 1975.

Burns, David D. M.D, *Terapi Kognitif*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1988.

Cantalamessa, Raniero. *Ekaristi Gaya Pengudusan Kita.*, penerj. N.J. Boumans dan Bernard Boli Ujan. Ende: Nusa Indah, 1994.

Capps, Donald. *Penggunaan Alkitab dalam Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral.*, penerj. B.H. Nababan. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Coery, Gerald. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT. Eresco, 1988.

- Dianne Bergant dan Robert J. Karris, ed., *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005.
- Georg Kirberger dan John Mansford prior., ed., *Bersama-Sama Memecahkan Roti: Ekaristi dan Misi*. Ende: Nusa Indah, 1999.
- Gerun, Anselm. *Ekaristi dan Perwujudan diri.*, penerj. Paulus Budi Kleden. Ende: Nusa Indah, 1998.
- Hardiman, F. Budi. *Massa, Teror dan Trauma*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.
- Harun, Martin. *Lukas Injil Kaum Marginal*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Helder Camara, Dom. *Sepercik Harapan.*, penerj. Pendo Verlag. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.
- Howe, David. *Empati: Makna dan Pentingnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- I. Suwandi, Alex. *Penyembuhan dalam Injil*. Jakarta: Penerbit Obor, 2002.
- J.M, Nouwen, Henri. *Hati Penuh Syukur, Jiwa dan Semangat Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- . *Menggapai Kematangan Hidup rohani.*, penerj. Ignatius Suharyo. Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- . *Spiritualitas Ekaristi dalam Dunia Sekuler.*, penerj. Ignatius Suharyo. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008.
- John F. Mac Arthur, Wayne A. Mack. *Pengantar Konseling Alkitabiah*. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Jura, Demy. *Dei Verbum: Mencoba Memahami Maksud Tuhan*. Jakarta: Depatemen Literatur GKKI, 2019.
- Krispurwana cahyadi,T. *Roti Hidup; Ekaristi dan Dunia Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- L. Fleming, David. *Spiritualitas Ignasian*. penerj. A. Sumarwan dan F.X. Sigit Kurniawan. Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2017.
- L. Mays, James. ed., *Harper`s Bible Commentary*. New York: Harper Collins Publisher, 1988.

- Leks, Stefan. *Tafsir Injil Lukas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007.
- Listijabudi, Daniel K. *Bukankah Hati Kita berkobar-kobar? Upaya menafsirkan Kisah Emaus dari perspektif Zen*. Yogyakarta: Interfidei, 2010.
- Lohfink, Gerhard. *Sekarang Saya Memahami Kitab Suci.*, penerj, Staf Yayasan Cipta Loka Caraka. Yogyakarta: Kanisius, 1974.
- Loyola, Ignasius. *Latihan rohani.*, penerj. J. Darminta. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.
- . *Ignatian Spiritual Exercises with Commenttary.*, translated by Elder Mullan. Rome: Revelation Insight Publishing Co, 2013.
- Magnis Suseno, Frans . *Dialog, Perdamaian dan Persaudaraan*. Jakarta: Penerbit Gramedia, 2015.
- Manu, Maximus. *Bimbingan dan Konseling*. Ende: Nusa Indah, 2018.
- March, Michael. *Penyembuhan Melalui Sakramen.*, penerj. Sikun Pribadi. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Martasudjita, Emanuel. *Ekaristi Sumber Peradaban Kasih*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Mulawarman dan Eem Munawaroh. *Psikologi Konseling: Sebuah Pengantar bagi Konselor*. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2016.
- Norman Wright, H. *Meredakan Emosi Jiwa*, penerj. Tessa A.W. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2000.
- Ongen, Petrus Dori. *Mendengarkan Apa Kata Roh Kepada Gereja*. Maumere: Ledaler, 2021.
- Pranata Santoso, Magdalena. *Etika Hidup Bermakna*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Rahayu, Iin Tri. *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer*. Malang: Malang Press, 2009.
- Saifuddin, Ahmad. *Psikologi Agama*. Rawamangun: Kencana, 2019.
- Scott Peck, M. *The Road Less Traveled*, ed. Utami Maska. Yogyakarta: Pustaka Baca, 2007.
- Stinissen, Wilfried. *Berjalan Menuju Allah.*, penerj. C. Verbeek. Malang: Dioma, 1997.

- Sugiri, L. *Penyembuhan I. Tuhan Yesus Menyembuhkan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1982.
- Suparno, Paul. *Roh Baik dan Roh Jahat; Praktek Pembedaan Roh dan Pemilihan Menurut latihan Rohani St. Ignasius*. Yogyakarta: kanisius, 2003.
- Suzuki, D.T. *Zen Buddhism*,. ed. William Barret. New York, 1956.
- Tisera, Guido. *Yesus Sahabat di Perjalanan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- Traci Mullins dan Ann Spangler, *Vitamins For Your Soul*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Tu'u, Tulus. *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2007.
- Ujan, Bernard Boli, *Mendalami Bagian-Bagian Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Warren, Rick. *Jawaban Allah atas Masalah-Masalah Hidup Yang Sulit*, penerj. Okdriati S. Handoyo. Yogyakarta: Yayasan Gloria.
- Wulur, Meisil B. *Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Young, Sarah. *Yesus Hidup; Melihat Kasih-Nya Dalam Kehidupan Anda*; penerj. Michael Hartono Wong. Jakarta: Light Publishing, 2003.

3. JURNAL

- All Habsy, Bakhrudin. "Konseling Rasional Emotif Perilaku: Sebuah Tinjauan Filosofis", *Indonesian Journal Of Educational Counseling*, 2:1. Banten: Januari, 2018.
- Ardie Hartopo, Yohanes. "Kematian Yesus Menurut Lukas 23:44-48, Suatu Analisis dari Perspektif Kritik Redaksi". *Jurnal Amanat Agung* 2:1. Jakarta: April, 2006.
- Aufauvre, Brigitte-Violaine "Depression and Spiritual Desolation" *The Way*. 42:3. London: July 2003.
- Bosco Karnan Ardijanto, Don. "Perayaan Ekaristi Sebagai Sumber dan Puncak Seluruh Hidup Kristiani" *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 4:2. Madiun: Juni, 2019.
- Corella, Jesus. "Spiritual Desolation In Today's World", *The Way* 43:3. England: Juli, 2004.

- Devita Sinaga, Triani. "Pemulihan Alkitabiah Terhadap Konsep Diri Irasional Kaum Muda", *Jurnal Missio Ecclesiae*, 7:2. Malang: Oktober, 2018.
- Fitriyana, Nur. "Terapi Holistik Dalam Peran Yesus Sebagai Tabib Karismatik" *Jurnal JIA* 19:2. Desember, 2018.
- J. West, Elizabeth. "In The Beginning There Was Death: Spiritual Desolation and the Search For Self in Jamaica Kincaid's, Autobiography of My Mother", *The Journal Of Pastoral Care*, 52:4. Winter: 1998.
- Juhani, Sefrianus. "Teologi Dialektis: Buah Teologi dari Rahim Perang Dunia Pertama". *Jurnal Ledalero* 16:1. Maumere: Juni, 2017.
- Kristiadji Rahardjo, A. "Spiritualitas Kristiani dan Penyembuhan Psikososial" *Jurnal Media Aplikom* 1:2. Purwokerto: Mei, 2010.
- Kusuma Wardani, Laksmi. "Simbolisme Liturgi Ekaristi Dalam Gereja Katolik", *Jurnal Dimensi Interior* 4:1. Surabaya: Juni, 2006.
- Navis Zubaidi, Advan. "Urgensi Literasi di Tengah Sinisme Antarsuku, Agama, Ras, dan Golongan" *Jurnal Komunikasi Islam* 8:1. Surabaya: Juni, 2018.
- Noven Susanto, Yusak. "Pandangan Teologis Tentang Kehendak Bebas Manusia dan Relevansinya dengan Kehidupan Orang Percaya Saat ini", *Jurnal Alucio Dei* 5:2. Jember: Mei, 2018.
- Pranawa, E. "Hubungan Ekaristi dengan Hidup Sehari-Hari Dalam Teologi Sakramental Karl Rahner". *Jurnal Diskursus* 12:2. Yogyakarta: Oktober, 2013.
- Rahman Barakatu, Abdul. "Kritik Terhadap Pandangan Sigmund Freud; Agama dan Implikasinya terhadap Pendidikan". *Jurnal Lentera Pendidikan* 10:2. Makasar: Desember 2007.
- Sawab, Moch. Bahrudin, Novi Helena Catharina Daulima. "Pengalaman Keputusan *Stroke Survivor* di Kota Semarang" *Jurnal Nersi* 10:1. Semarang: April, 2015.
- Solichah, Novia. "Konseling Pendekatan Terapi Realitas untuk Mengatasi Prokrastinasi Akademik". *Jurnal Penelitian Psikologi* 11:1. Malang: April, 2020.
- Sumarto, Yonatan. "Konseling dan Pertumbuhan Gereja", *Jurnal Cura Animarum*, 1:1. Toraja: Juni 2019.

Tari, Ezra. “Penerapan Pola Pelayanan Yesus” *Jurnal Visio Dei* 4:3. Kupang: Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri, 2018.

Ujan, Bernard Boli. “Ekaristi: Berbagi Lima Roti dan Dua Ikan” *Jurnal Anafora*, edisi. XI. Bandung: 2008.

Violaine Aufauvre, Brigitte. “Depression and Spiritual Desolation”, *The Way*. 42:3. London: July 2003.

4. SKRIPSI DAN TESIS

Fritz Cahya Nugraha, Korbinianus. “Peran Ekaristi Dalam Meningkatkan Hidup Beriman Umat Kristiani Usia 30 Tahun Ke atas paroki Administratif Santa Maria Assumpta Cawas”, *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2019.

Koba Malo, Kristina. “Peran Ekaristi Dalam Meningkatkan Hidup Rohani Bagi Para Suster PRR di Wilayah Jawa”, *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2010.

Wahyu Nugroho, Abraham. “Komunikasi Interpersonal Antara perawat dan Pasien”. *Skripsi Sarjana*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2009.

5. ARTIKEL ILMIAH

Lisa Afsari Putri, “Relevansi Hukum Cinta Kasih untuk Hidup Beragama di Indonesia Sekarang Ini” *paper Ilmiah*. Madiun: STKIP Widya Yuwana, 2016.

6. INTERNET

Gianto, A. “*Antara Yerusalem dan Emaus*” <https://www.mirifica.net>, diakses pada Sabtu, 14 Oktober 2020.

Listiati, Ingrid. “Ekaristi Sumber dan Puncak Spiritualitas Kristiani” dalam *Katolisitas.org*, <http://www.katolisitas.org/Ekaristi-Sumber-dan-Puncak-SpiritualitasKristiani>, diakses pada 4 Desember 2020.

Liwun, Alfons. “*Belajar Spiritualitas pada Dua Murid dalam Perjalanan ke Emaus*” <https://katolikmenjawab01/alfonsliwun.blogspot.com>, diakses pada 02 Desember 2020.

Romasety. "*Desolasi (KesehianRohani)*" <https://versodio.com/2014/02/17/kesehian-rohani>, diakses pada 20 Agustus 2020.

Sagita Zuels, Gehantisa. "*Kenali Apa itu Terapi Perilaku dan Manfaatnya untuk Anak*" [https://Pusatterapibermain.com/Terapi Perilaku, Terapi Behavior](https://Pusatterapibermain.com/Terapi%20Perilaku,%20Terapi%20Behavior), diakses pada 8 Oktober 2020.